

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti tentang ‘Identitas’ Lampung, terutama tentang seni tari. Oleh sebab itu, identitas yang ditelusuri peneliti adalah kajian tentang tari tradisional daerah Lampung. Kajian dalam penelitian ini berangkat dari tari Sigeh Penguten yang dikatakan sebagai salah satu tari tradisional daerah Lampung. Dikatakan salah satu karena ada tarian lain yang juga merupakan tari tradisional, yaitu Bedana.

Meskipun kedua tarian itu dikatakan merupakan tari tradisional daerah Lampung, namun fungsi dari kedua tarian tersebut berbeda. Sigeh Penguten tari bergenre persembahan (Habsary:2005), karena memiliki ciri membawa Tepak (kotak yang berisi daun sirih dan perlengkapan untuk menginang). Isi Tepak tersebut nantinya akan diberikan pada salah satu tamu yang hadir. Gerak yang terdapat pada tarian ini juga banyak sekali gerakan yang seolah-olah selalu memberi hormat (merunduk), sedangkan Tari Bedana adalah tari pergaulan dari daerah Lampung, yang ditarikan oleh penari putra dan putri. Bisa dikatakan pula, bahwa tarian ini merupakan tari berpasangan yang menggambarkan pergaulan muda-mudi Lampung. Kedua tarian ini, Bedana dan Sigeh Penguten, sering dipentaskan pada acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh masyarakat Lampung.

Sigeh Penguten juga dikatakan sebagai tari ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu. Ucapan ini ditunjukkan dengan sajian tari ini yang diletakkan diawal sebelum rangkaian acara dimulai. Gambaran penghormatan kepada tamu adalah pesan yang ingin disampaikan dari tari Sigeh Penguten. Selain itu tarian ini juga merupakan konsep diri pada masyarakat Lampung yang disebut dengan *nemui nyimah*.

Nemui nyimah merupakan salah satu wujud dari falsafah hidup masyarakat Lampung yang tergolong dalam *pi'il pasenggiri*. *Pi'il pasenggiri* adalah nilai harga diri yang melekat pada masyarakat Lampung. Menurut Hadikusuma (1990:119) dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, *pi'il pasenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafah hidup *ulun* Lampung. Hal tersebut terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Pandangan hidup orang Lampung menggambarkan sikap, watak, dan perilaku orang Lampung yang keras kemauan dan pantang mundur dari cita-cita perjuangan yang menyangkut harga diri.

Hadikusuma memaparkan (1990:50) orang Lampung menjabarkan *pi'il pasenggiri* sebagai berikut:

1. *Pasenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku.
2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.

3. *Nemui nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. *Nengah nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan bermasyarakat.

Ariyani (2014:18) menyimpulkan dari apa yang dipaparkan oleh Hadikusuma tentang falsafah hidup tersebut bahwa, *pi'il pasenggiri* merupakan suatu keutuhan dari *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. Menurut Ariyani, jika 4 unsur tersebut dapat dipenuhi, maka seseorang dapat dikatakan telah memiliki *pi'il pasenggiri*.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *pi'il pasenggiri* itu menurut peneliti tergambar dalam tari Sigeh Penguten. Sajian tari Sigeh Penguten menggambarkan tuan rumah menerima tamu dan menyuguhkan sesuatu, merupakan wujud dari *nemui nyimah*. Sedangkan tamu yang hadir dalam acara tersebut menggambarkan, bahwa tuan rumah merupakan seseorang yang menerapkan falsafah hidup *nengah nyappur*, senang bergaul atau merupakan orang yang pergaulannya luas karena memiliki banyak teman.

Dalam tata pergaulan di masyarakat Lampung, saling menyuguhkan merupakan kepatutan yang harus dilakukan oleh setiap orang Lampung. Seorang tuan rumah wajib menyuguhkan sesuatu kepada tamunya, walaupun itu hanya sebatas air minum saja ---minimal teh--- Bila seorang *penyimbang* (ketua adat) tidak dapat menyuguhkan (minimal) minuman kepada tamunya, maka ia akan

mendapat cela dan denda adat (dianggap sebagai pelanggaran sosial). Bahkan bila tidak mempunyai uang, lebih baik ia malu karena harus berhutang dahulu, daripada tidak menyuguhkan minuman kepada tamunya (Martiar, 2012:112).

Selain nilai yang digambarkan melalui gerak dan properti tari, tarian ini juga mengenakan Siger sebagai simbol daerah Lampung. Simbol ini juga terdapat pada Lambang daerah Lampung yang juga terdapat gambar Siger. Selain Siger, para penari memakai kain Tapis. Kain Tapis merupakan kain kebanggaan masyarakat Lampung yang wajib dipakai saat upacara-upacara adat Lampung.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, maka penulis berpendapat, bahwa ‘Tari Sigeh Penguten adalah Identitas Budaya Masyarakat Lampung’. Seiring waktu, penulis memperoleh buku yang ditulis oleh Rina Martiara yang berjudul *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*, dikatakan bahwa *Cangget* sebagai identitas propinsi Lampung dijabarkan dalam sebuah sub judul dalam tulisan ini pada halaman 218.

Pertanyaan kemudian muncul dari kejadian tersebut, apakah identitas itu memang lebih dari satu? Di manakah sebenarnya identitas itu diletakkan dalam tari? Pada geraknyakah? Pada propertikah? Atau pada kostumnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya muncul ketika penulis ingin menyatakan Sigeh Penguten sebagai identitas budaya masyarakat Lampung. Karena pada kenyataannya sebagai tari yang dibentuk untuk menggambarkan kondisi budaya masyarakat Lampung, tarian ini seperti terus dipertanyakan eksistensinya.

Beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa tari Sigeh Penguten bukan tari Lampung karena gerak *muli* Lampung tidak seperti gerak yang terdapat pada

tari Sigeh Penguten. Tanggapan tersebut penulis peroleh dari tokoh budaya yang berlatar-belakang adat Pepadun. Adapula yang mengatakan, bahwa tari Sigeh Penguten (yang dibentuk tahun 1989) bukan tari Lampung karena pakaian penarinya ‘Pepadun banget!’ (ungkapan itu penulis ikuti sesuai dengan apa yang dikatakan salah satu responden terhadap tari Sigeh Penguten). Tanggapan yang sama juga dikemukakan oleh seniman yang berlatar belakang pendatang. Adapula yang mengatakan hal yang sama, diperoleh dari orang yang memiliki latar belakang Saibatin.

Namun dari beberapa tanggapan yang penulis dapatkan ada yang menanggapi positif atas usaha yang membentuk identitas Lampung tersebut. Walaupun hal ini sangat sulit dilakukan, karena ciri daerah Lampung yang sudah bercampur antara Pepadun, Saibatin, dan pendatang (Wawancara dengan Hilal pada 23 Mei 2013 diijinkan dikutip). Hilal menambahkan bahwa apa yang digambarkan oleh tarian tersebut sudah menunjukkan salah satu perwujudan budaya Lampung selain bahasa.

Penulis kemudian tergelitik dengan pernyataan, bahwa gerak tari Lampung tidak seperti yang terdapat pada tari Sigeh Penguten. Maka penulis mencoba untuk menelusuri kembali asal usul gerak Tari Sigeh Penguten. Beberapa narasumber mengatakan, bahwa tarian tersebut berasal dari tari Cangget. Lalu peneliti mengamati upacara Cakak Pepadun yang di dalamnya terdapat tari Cangget. Peneliti hanya mendapatkan dua unsur gerak yang terdapat pada tari Cangget yang tertuang pada tari Sigeh Penguten. Tetapi nama-nama gerak yang terdapat pada tari Sigeh Penguten, dapat ditemui pada tari Cangget. Gerak tari

Cangget juga dipaparkan oleh Martiara dalam sebuah buku, lengkap dengan notasi Laban.

Pengamatan peneliti kemudian berkembang, tidak hanya pada tari Cangget, karena menurut peneliti tidak mungkin menemukan level-level rendah serta gerak berpindah tempat pada tari Cangget. Hal tersebut dikarenakan dari pengamatan beberapa video dan wawancara, gerak dalam tari Cangget sangat sedikit dan kaku. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Martiara. Gerak yang banyak akan mengakibatkan penari hilang konsentrasi hal itu dapat menyebabkan apa yang dikenakan jatuh. Seorang penari apabila menjatuhkan sesuatu maka akan mencoreng nama baik keluarganya.

Pengamatan selanjutnya pada tari-tari adat yang berasal dari adat Saibatin yaitu Piring 12. Seperti halnya pengamatan pada tari Cangget, pada tari Piring 12 peneliti hanya menemukan dua unsur tari lagi, namun kali ini berbeda, karena peneliti menemukan level rendah pada tari adat Saibatin. Dari pengamatan itulah kemudian peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan pengamatan terhadap tari-tari adat Saibatin. Hingga pengamatan tersebut lengkap menemukan seluruh unsur gerak yang terdapat pada tari Sigeh Penguten.

Unsur-unsur gerak yang terdapat pada tari Sigeh Penguten dari hasil pengamatan ditemukan sebagai berikut, tari Melinting (Saibatin), Nyambai (Saibatin), Piring 12 (Saibatin), Halibambang (Saibatin), Debingi (Saibatin), dan dari Cangget (Pepadun). Selain unsur gerak yang diamati oleh peneliti adalah properti, kostum, pola lantai dan iringan tari. Hal itu dilakukan untuk melihat dari mana tari Sigeh Penguten ini berasal.

Tari Sigeh Penguten merupakan tari yang dibentuk berdasarkan kesepakatan pertemuan ketua adat Lampung dan seniman-seniman Lampung pada tahun 1989 yang ingin menunjukkan keragaman yang ada di daerah Lampung. Keragaman tersebut tertera pula dalam motto daerah Lampung yang berbunyi 'SAI BUMI RUWA JURAI', yang berarti satu bumi terdiri dari dua adat Pepadun dan Saibatin.

Adapun ciri dari masing-masing adat salah satunya adalah dilihat dari wilayah permukimannya. Masyarakat adat Pepadun cenderung mendiami daerah pedalaman Lampung.¹ Sedangkan masyarakat Saibatin cenderung mendiami wilayah pesisir Lampung. Perbedaan lain kedua adat ini adalah dalam pemberian gelar. Masyarakat Pepadun dapat mengubah status sosial adatnya dengan menyelenggarakan upacara Cakak Pepadun (naik kedudukan), sedangkan masyarakat Saibatin gelar dimiliki berdasarkan garis keturunan.

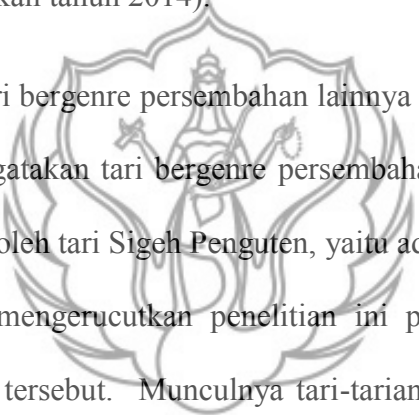
Kondisi masyarakat Lampung yang terbagi menjadi dua adat, kemudian ditambah dengan adanya pendatang (yang makin meningkat jumlahnya), hingga akhirnya penduduk asli Lampung hanya berjumlah 16% dari total jumlah penduduk yang ada di daerah Lampung (Sumber: BPS 2010, yang dikutip dari Ariyani), namun demikian sekalipun minoritas dalam pengertian kuantifikasi, peneguhan budaya tetap menguat seiring politik desentralisasi dikedepankan.

¹ Penjelasan tentang masyarakat Pepadun dan Saibatin (disebut juga masyarakat pesisir) terdapat pada buku yang ditulis oleh Hilman Hadikusuma yang berjudul *Adat Istiadat dan Adat Budaya Lampung*. Penjelasan lebih lanjut tentang perkembangan kedua masyarakat adat tersebut juga pernah ditulis oleh Sudjarwo dalam sebuah disertasi yang berjudul 'Pola Interaksi Masyarakat Majemuk' sebagai persyaratan dalam menempuh jenjang pendidikan S-3 di UNPAD Bandung.

Untuk itu masyarakat ‘asli’ Lampung berupaya untuk mengenalkan Lampung tersebut pada pendatang. Salah satunya adalah dengan mengenalkan bahasa yang diajarkan melalui sekolah-sekolah. Namun kendala lain yang ditemui adalah dialek yang berbeda antara Pepadun dan Saibatin, yaitu ‘O’ dan ‘A’. Dalam waktu yang bersamaan belajar dua dialek di sekolah merupakan masalah baru. Sehingga apa yang dipelajari di sekolah bukan belajar bahasa Lampung, tetapi belajar aksara Lampung (penulis memiliki pengalaman dalam hal ini). Kondisi tersebut menyebabkan mereka yang tinggal di Lampung sejak lahir hingga dewasa tidak bisa berbahasa Lampung. Bahasa mayor yang saat ini hidup di Provinsi Lampung adalah bahasa Indonesia dialek Jakarta, sehingga berdampak pada bergesernya bahasa Lampung sebagai bahasa daerah (Ariyani:2014:14).

Upaya menunjukkan budaya Lampung masih terus dilakukan oleh masyarakat Lampung yang didukung oleh pemerintah Daerah. Hal ini dilihat dari kebijakan-kebijakan Walikota Bandar Lampung yang mewajibkan toko-toko yang berada di pinggir jalan-jalan utama untuk memasang Siger di tokonya. Selain itu, bagi pemilik rumah makan diwajibkan memutar lagu-lagu Lampung pada saat jam makan siang (pukul 12.00-13.00), dan memberikan beasiswa bagi mereka yang akan melanjutkan jenjang studi (S2) khusus studi tentang Lampung. Dana tersebut disalurkan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota maupun Provinsi Lampung. Seluruh kebijakan itu masih berjalan hingga saat ini (2015); bahkan di Universitas Lampung sejak tahun 2014 ditunjuk oleh Kemenristekdikti RI untuk membuka program studi Pascasarjana Bahasa Lampung.

Bentuk kepedulian lainnya adalah dengan membuat patung-patung (yang menyerupai bentuk manusia muda-mudi) yang mengenakan pakaian adat Lampung yang dibangun di ruang-ruang publik kota Bandar Lampung. Selain pakaian adat, Siger dan motif kain Tapis juga diwajibkan untuk dipampangkan. Kebijakan tersebut diikuti dengan munculnya tari-tari bergenre persembahan yang baru. Salah satu genre persembahan yang baru menggunakan atribut dari adat Saibatin yaitu Muli Limban Waya (diciptakan tahun 2013). Tari genre persembahan lainnya yang bisa menggunakan kedua Siger tersebut adalah tari Persembahan (diciptakan tahun 2014).



Munculnya tari bergenre persembahan lainnya menjadi perhatian juga bagi penulis. Penulis mengatakan tari bergenre persembahan karena memiliki ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh tari Sige Penguten, yaitu adanya Siger, kain Tapis, dan Tepak. Ciri-ciri ini mengerucutkan penelitian ini pada objek-objek tari yang memiliki spesifikasi tersebut. Munculnya tari-tarian yang makin menunjukkan keberagaman Siger dan kain Tapis ini menarik perhatian peneliti untuk mengangkat tentang gaya tari yang ada di daerah Lampung. Penggunaan simbol-simbol daerah yang kian marak sebagai upaya menunjukkan identitas ke-Lampungian ini juga merupakan salah satu hal menarik bagi peneliti untuk dibahas dalam penelitian ini.

Di tengah maraknya tari-tari bergenre persembahan yang baru, tari Sige Penguten tetap menjadi materi utama yang diajarkan di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar seni yang ada di daerah Lampung. Materi ini bisa dikatakan 'seolah' merupakan materi wajib yang diajarkan oleh Sanggar-sanggar dan

sekolah. Dikatakan wajib karena salah satu sanggar yang dikunjungi oleh peneliti selalu mengajarkan tari Sigeh Penguten sebagai materi awal sebelum mempelajari tari-tari lainnya yang berasal dari daerah lain. Sedangkan di sekolah, salah satu sekolah Nasional Plus yaitu Global Surya yang terletak di tengah kota Bandar Lampung, mengajarkan tari Sigeh Penguten sebagai materi ekstrakurikuler.

Di tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, tari Sigeh Penguten merupakan salah satu materi yang diajarkan. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, tari ini masuk pada kurikulum wajib Program Studi. Hal tersebut menunjukkan, bahwa seluruh tingkat pendidikan di daerah Lampung mendukung upaya pelestarian budaya daerah Lampung. Hanya saja, apakah upaya ini juga disertai dengan pengetahuan tentang nilai perilaku yang terkandung dari apa yang telah dipelajari, tampaknya untuk tataran yang lebih dari sekedar belajar secara imitatif tentang gerak tari belum diterapkan. Pembelajaran hanya sebatas pengetahuan gerak-gerak Sigeh Penguten dan praktik.

Pengetahuan tentang gerak tari daerah Lampung masih kurang dikuasai oleh beberapa pihak, sehingga menimbulkan pendapat, bahwa seluruh tari Lampung yang berada di luar tari adat adalah pengaruh dari daerah lain. Lalu pertanyaan selanjutnya, apakah pengetahuan gerak tari Lampung para seniman Lampung sangat kurang, sehingga harus mengadopsi gerak-gerak dari luar daerah. Atau memang gerak-gerak tari Lampung yang kurang variatif. Jika melihat hasil telusuran gerak peneliti dari gerak-gerak tari adat yang peneliti dapat, sesungguhnya masih banyak gerak-gerak tari Lampung yang belum dimanfaatkan. Terutama gerak *muli*. Oleh sebab itu penelitian ini juga akan difokuskan pada

gerak-gerak tari *muli* Lampung (terj: muli = gadis), hal ini disebabkan karena objek penelitian ini merupakan tarian yang dibawakan oleh *muli* Lampung.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka identifikasi dan lingkup masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi nama-nama gerak yang terdapat pada tari genre persembahan. Kemudian gerak-gerak tersebut diamati dan ditelusuri asalnya dengan melihat tari adat yang ada di daerah Lampung yang diduga memiliki kesamaan dengan gerak yang terdapat pada tari bergenre persembahan. Hal-hal yang diamati adalah kesamaan unsur-unsur gerak, serta elemen-elemen lain yang membentuk koreografi tari. Kemudian penelusuran makna gerak yang terdapat pada tari bergenre persembahan.
2. Proses perbandingan gerak yang terdapat pada tari bergenre persembahan. Hal-hal yang dibandingkan adalah meliputi elemen utama yang membangun sebuah koreografi yaitu meliputi gerak, ruang dan waktu. Ketiga elemen tersebut diamati dari masing-masing bentuk koreografi tari genre persembahan. Proses perbandingan ini menekankan pada pengamatan kesamaan dan perbedaan dari masing-masing tari bergenre persembahan. Adapun cara yang digunakan

adalah dengan menghitung kemunculan dari masing-masing elemen pembentuk koreografi dari masing-masing tari.

3. Mengkaji muatan nilai yang terdapat pada masing-masing tari bergenre persembahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam masing-masing tari bergenre persembahan. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati elemen-elemen apa yang ditonjolkan dari masing-masing tari. Kemudian elemen-elemen tersebut ditelusuri maknanya.
4. Penelitian yang menekankan pada masyarakat Lampung yang berdasarkan data statistik jumlah totalnya 16% dari jumlah penduduk yang ada di daerah Lampung. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyinggung tentang masyarakat pendatang yang menetap di daerah Lampung selama dua atau tiga generasi walaupun tidak dibahas secara dalam.
5. Uraian gerak serta nilai yang terkandung di dalam sebuah gerak dan tarian secara keseluruhan merupakan bahasan utama dari penelitian ini. Untuk itu penelitian ini tidak membahas tentang 'rasa' tari Lampung. Dengan demikian penelitian ini menekankan pada bentuk dan perubahannya serta makna yang terkandung didalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa identitas budaya Lampung terwujud dalam tari bergenre persembahan?
2. Elemen-elemen koreografis apa saja yang terdapat pada tari bergenre persembahan, dan muatan nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya?
3. Mengapa terjadi berbagai perbedaan pendapat terhadap bentuk tari bergenre persembahan sebagai identitas masyarakat adat Pepadun dan Saibatin?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang ingin dikaji di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji apa saja alasan yang menyebabkan identitas Lampung diwujudkan dalam tari Sigeh Penguten, Muli Limban Waya, dan Persembahan.
2. Mengkaji faktor-faktor penyebab perbedaan pendapat dari kedua masyarakat adat Lampung tentang perwujudan identitas.
3. Mengkaji elemen-elemen koreografis yang terdapat pada tari bergenre persembahan, serta muatan nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Penelitian

1. Dengan mengetahui alasan-alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan identitas diwujudkan dalam tari Sigeh Penguten, Muli Limban Waya, dan Persembahan, pembaca akan mengetahui bagaimana masyarakat Lampung (masyarakat adat dan pendatang) mewujudkan gagasannya melalui tari.
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat kedua masyarakat adat (Pepadun dan Saibatin) tentang identitas, maka dapat mengetahui apa sesungguhnya hal-hal yang selalu dijadikan pembeda dari masing-masing masyarakat adat untuk menunjukkan ke-Lampungannya.
3. Dengan mengetahui elemen-elemen koreografis dari masing-masing tari, akan diketahui unsur-unsur apa saja yang ditonjolkan dari masing-masing tari, serta dapat memberikan informasi tentang muatan-muatan nilai apa saja yang dapat dituangkan dalam tari, serta mengetahui bagaimana cara masyarakat setempat menggambarkan nilai-nilai tersebut melalui gerak tari.